

**R**UMAH kecil bercat biru itu selalu riuh setiap pagi. Teriakan perempuan yang nyaring menjadi latar suara, lengkap dengan penampakan rumah yang bak kapal pecah. Dia sibuk sendiri dengan kegiatan rumah tangga. Memasak, mencuci piring, mencuci baju, dan menyapu.

Perempuan itu kerap mengeluh kepada Tuhan bahwa dia sudah lelah dengan semua ini. Contohnya saja sekarang, ia berkeluh kesah sambil mencuci piring. Ia gosok perkakas kotor itu sepuh hati seraya menahan kesal akan semua nasib buruk yang dialami.

"Semua laki-laki di rumah ini tak ada gunanya! Sudah seperti bos saja la-gaknya. Makan, tidur, makan, tidur. Tapi tak bisa menghasilkan apa-apa," katanya sambil bersungut-sungut.

Selama dua puluh tahun pernikahan, perempuan itu sampai lupa rasanya diberi nafkah. Satu-satunya yang diingat adalah dia berperan ganda, yakni sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah utama. Tubuhnya yang sudah kurus, semakin bertambah kering. Pikiran dan tenaganya habis untuk merasakan hal-hal buruk di keluarganya. Wajah sang buanga desa, kini terlalu cepat menua, keriput di mana-mana.

"Mana nasinya? Aku sudah lapar!" Sebuah teriakan yang membuat perempuan itu kesal mulai terdengar. Namun, ia mengabai-kannya. Dia tak peduli suaminya itu lapar atau tidak. Mau mati juga dia tak peduli!

"Kamu tuli? Aku tanya, mana nasinya, Ratna!"

Pria itu mendatangi Ratna dengan langkah tergesa. Ia mencengkeram tangan wanita yang penuh dengan busa itu. Matanya yang baru bangun tidak masih merah, rambutnya awut-awutan, bau minuman keras yang ditenggaknya tadi malam terciup pekat.

"Sudah berani melawan suami? Jangan mentang-mentang kamu yang cari uang, kamu bisa seenaknya! Tak sudi aku memberikan surga untukmu, kalau sikapmu saja kurang ajar seperti ini!" sentaknya dengan nada tinggi.

Tak seperti dugaannya, Ratna justru terkekeh. Semakin lama, tawanya semakin kencang seolah mengejek suaminya.

"Kamu bilang apa barusan? Surga? Surga mana yang kamu bicarakan?" tanyanya tajam setelah tawa sarkasnya berhenti. "Mana ada surga dalam rumah tangga kita."

## Perempuan yang Hidup dalam Sesal

Cerpen: Wening Niki Yuntari



nya, tapi bagaimana bisa membenci darah dagingnya sendiri?

Ratna mengakhiri percakapan melelahkan itu lalu berangkat ke pabrik. Semua kedongkolan yang dirasakan, ia telan bulat-bulat. Seperti inilah suasana rumah setiap pagi. Tensinya selalu tinggi, tak pernah mereda. Rasanya ia ingin mati saja agar semua kesialan ini bisa berakhir secepatnya.

Namun, Tuhan tak membuat semuanya mudah. Ia tetap hidup sehat, seolah semua kegiatan dan amarahnya setiap hari adalah sebuah olahraga agar dia tetap bugar.

Di tengah perjalanan, ingatannya kembali ke masa lalu saat-saat dirinya menjadi seorang mahasiswa. Mimpiya begitu tinggi, semangatnya tiada yang menandingi. Sayangnya, takdir justru memerangkapnya dalam jerat seorang lelaki tampan yang dulu berpenampilan klimis dan menjanjikan. Ia merasa terjamin dan aman. Dalam sekejap, masa depannya tampak cerah sekali. Tak perlu berpikir dua kali untuk menerima pinangannya.

Nyatanya, bayangan masa muda memang selalu indah. Kenyataan hidup saja yang sulit dan pahit. Kesalahannya dalam mengambil keputusan, kini ia tuai hasilnya. Baru kini ia sadari bahwa sesuatu yang indah, tak selamanya akan indah. Bisa jadi itu adalah keliru atas sesuatu tak terduga di baliknya.

Seandainya lebih berhati-hati, Ratna tak akan bernasib semalang ini. Ia tak harus banting tulang demi menghidupi sang putra semata wayang dan lelaki tak berguna yang ia sebut suami. □-d

Berbah, Oktober 2022

\*) Wening Niki Yuntari,  
seorang guru sekolah dasar yang  
lahir pada bulan Juni. Menulis cer-  
pen, puisi, dan resensi, telah dimu-  
at di media cetak dan daring.

ILUSTRASI JOS

ta! Bahkan surga pasti tidak mau ada kamu di dalamnya!"

"Setiap hari aku bangun pagi buta. Memasak, membersihkan rumah, dan mencuci bajumu yang hanya kamu pakai tidur itu! Setelahnya aku bekerja hingga larut, sedangkan apa peranmu?"

"Kamu benar-benar sudah kurang ajar!" Pria itu sudah kehabisan kata-kata. Ia tak terima harga dirinya diinjak-injak.

"Kamu yang kurang ajar! Beraniberaninya menyebut diri sebagai kepala keluarga tapi tak pernah memberikan nafkah! Aku capek begini terus," isak Ratna mulai terde ngar sendu. Terlebih ia memikirkan putra semata wayangnya yang arahnya seperti akan mengikuti jejak sang ayah menjadi pengangguran tanpa ada niat mencari pekerjaan. Ia memang membenci suami-

## Oase

### Triman Laksana

#### YANG TERTINGGAL

hanya akar yang tersisa sebagai tanda permainan alam pernah ada pohon menjulang dalam menantang angkasa dari waktu yang terlewati menjadi saksi bumi

- Purwokerto, 102022

#### DARI WAKTU

jalan yang terbuka dengan lebar pada gerakan begitu gemula terasa menggetarkan setiap langkah satu, satu terjadi begitu saja untuk tujuan tak pasti

mendiami rumah-rumah kegelisahan pada pergulatan nasib terus berjalan untuk menjadi ikatan begitu kuat terangkum dalam gulungan panjang segera dibuka, dalam irama misteri

- Purwokerto, 102022

#### MENCARI DAUN

penjelajahan ini, entah sampai kapan kembali pada titik yang sama, dengan ujung keindahan yang selalu menawarkan kedamaian

di antara belantara bangunan-bangunan berdiri terasa begitu asing menyapa setiap sudut-sudutnya yang ada hanya tatapan penuh tanya

semua tak ada yang berbeda bentuk-bentuk begitu kaku warna menawarkan pesona kefanaan

semua telah berlalu daun-daun hanya bayangan di catatan zaman

- Hotel meotel, purwokerto 102022

#### SEPOTONG ROTI BAKAR

hari ini, semua menjadi nyata letak semua bayangan yang hilang dari permainan harapan untuk segera menjadi santapan raga dalam segala peradaban hidup yang semakin menjadi hitungan tak lagi bermakna kemewahan mencari letak diri : masih pribumi

- Hotel meotel, purwokerto 102022

#### KEMBALI DARI KETERASINGAN

: pada kamar 225

rasa itu masih rindu pada tetanahan menyisakan kegetiran dari sisa-sisa mimpi kembali harus membuka mata, ini memang kenyataan yang harus tetap dihadapi dalam pertarungan menjadi kenikmatan tetap menantang

kaki-kaki harus bertarung melawan keadaan mengitari bekas jejak-jejak yang tertanam di tanah hanya tetap akan berpikir dalam pencarian semakin lama menjadi tanda tanya sampai batas untuk terpecahkan

- Hotel meotel, purwokerto 102022

\*) Triman Laksana, tinggal di Mungkid, Magelang.

# MEKAR SARI

**P**ASURYANE wanita ing sela-selaning prak-rak naskah aksara Jawa ing Museum Sonobudoyo nggeret angengenku nalika SMP. Wektu semana Pak Tomi, guru basa Jawa ngukum aku jalaran biji tugas aksara Jawa kang tansah elek. Winimbuh nalika ulangan, Pak Tomi ngo-nangi aku nedhak garapane Narendra, mula aku kudu ngadeg ing ngarep kelas. Meneng-meneng Lintang kang wis ram-pung ulangan ngemateke aku. Tetela dheweke diwasake Pak Tomi kang banjur nyaketi, "Lintang, Kowe bisa ngajari Bagas aksara Jawa?"

"Saged, Pak. Kula pengin kanca-kanca sami pinter aksara Jawa."

"Emoh aku, isin!" sautku sawise krungku rembuge Pak Tomi marang Lintang.

"Iki minangka ukuman awit bijumu sing elek lan nedhak kancamu nalika ulangan. Timbang dakwenehi tu-gas sing akeh pilih endi?" ngendikane Pak Tomi teges.

"Nggih, Pak. Kula purun," wangslanku kepeksa.

Dina-dina candhake nalika jam bali sekolah, aku tansah diajari Lintang kanggo sinau aksara Jawa kanthi sabar lan tlaten. Mula sawise seminggu aku saya paham babagan carane nulis aksara Jawa. "Jebul nulis aksara Jawa kuwi gampang ya, Lin. Ning nganti saiki yen ora mbukak cathehan aku durung apal aksara nglegena lan pasangan."

"Rasah sumelang. Suk dakajari ngapalke aksara nglegena lan pasangan kang gampang," kandhane Lintang kang nggawe atiku seneng.

Dina kuwi nalikane aku lan Lintang rampung sinau, Pak Tomi langsung nemoni. "Wah kebeneran kowe durung bali. Bapak oleh warta seminggu maneh ana sayembara nulis aksara Jawa. Mula Bapak dhawuh supaya kowe melu sayembara iku!"

"Kula, Pak? Kok sanes Lintang napa Narendra? Iha kula niki nembe sinau!" pitakonku.

"Gas, aku percaya kowe mesthi bisa!" panjurunge Lintang.

"Bener, Bapak percaya kowe bisa!" Pak Tomi nanduki lan nguwatake aku.

"Ning Lintang kedah ngampingi lan ngaji, lho!" panjalukku marang Pak Tomi.

Rong dina sawise aku didhawuhu melu sayembara, penere dina Senen wiwit esuk tekan bubar sekolah, Lintang ora ketok. Aku banjur nyuwun priksa Pak Tomi, "Pak,

Lintang dinten niki kok boten sekolah?"

"Sepurane, Gas. Bapak supe maringi ka-trangan manawa Lintang wiwit dina iki pindhang sekolah jalanan getutke bapake sing minangka tentara pindhang tugas," wangslane Pak Tomi prasasat ndhodhog seru atiku.

Tanpa takon maneh aku ngerti Lintang ora ngajari dina iki. Kanthi mangkono gelem ora gelem aku kudu saya tenanan lan sregep gladhen maca apadene nulis aksara Jawa. Wektu lumaku cepet kang nora krasa tumekaning titiwanci sayembara nulis aksara Jawa. Soal-soal bisa dakgarap kanthi gampang tanpa was sumelang. Nganti tibaning pengumuman aku bisa sasap nomer siji. Pak Tomi nuli nyikep aku, "Selamat, Bagas. Kowe bisa mbuktekkie kawigegeanmu. Bapak ora lupiter milih

Limang warsa sawise lulus SMA, aku mbacutke kulyah ing sawijining universitas negeri ing kuthaku, jurusan Pendidikan Basa Jawa. Saben ana sayembara aksara Jawa, mesthi dakloni. Kabajaiku saben ana panaliten bab naskah aksara Jawa, dhosenku dadi uninga lan aku mesthi diajak. Bab iku kang njalari prestasiku saya apik temah kulyah bisa rampung telu setengah taun kanthi biji kang maremake.

Sawijining dina aku kadhwahuhan dhosen kango naliti naskah ing Museum Sonobudoyo.

Nalika lagi nggoleki naskah, pasuryane wanita ing sela-selaning rak naskah Jawa dakdelok kanthi tenanan. Sawise wis pesthi yen wanita iku panci kancaku SMP, mula dawakankeke takon., "Mbak, napa leres panjenengan Lintang Sulistyati?"

"Leres, Mas," wangslane wanita iku banjur mandeng aku.

"Lintang, aku Bagas Saputra, kancamu SMP," kandhaku ngelingake.

Lintang cingak lan praupane katon lingsem. "Sepurane ya, Gas, biyen aku ora pamit lan ora males layangmu. Karepku supaya kowe bisa kasil sayembara aksara Jawa," wangslane Lintang nandhesake.

"Rapapa, Lin. Matur nuwun awit panjurung lan dongamu!" wangslanku kar mesem.

Sawise patemon iku Lintang nuli nyikitake pengalamane wiwit dheweke pindhang sekolah nganti bisa dadi pegawe ing perpustakaan Museum Sonobudoyo.

Kanthy mangkono antarane aku lan Lintang tansaya caket, kepara saking akrabe aku manuhake nglamar Lintang kanggo dakdadekake sisihanku. Monjuk sokur Wongtuwane

Lintang nyarujuki lan paring donga pangestu. Nganti titiwancining dina palakrama dhampar palenggahaning pen-ganten dakrèngga kanthi aksara Jawa.

Lakuning tresnaku klawan Lintang dak-tulis sajroning kidung Asmaradana kang ngumandhang lumantar suwarane Narendra, kancaku SMP kang dakjaluk da-di panatacaro. Suwarane kang laras lan kung sumusup ing sela-selaning para tamu kang samya paring donga lan pangestu nggonku mangun brayan klawan Lintang murih langeng bagya mulya ayem lan ten-trem. □-d

Sawise nampa alamat, aku ngirim layang marang Lintang. Nanging nganti saiki babar pisan durung tau dibales.

siswa lan sliramu panci jos."

"Niki margi penyengkuyungipun Lintang, Pak," wangslanku.

"Ora! Kabeh jalanan pambudidayamu pri-badi. Bacutna nggonmu tansah gladhen jalanan sesuk kowe maju sayembara tataran propinsi!"

"Nggih, Pak. Kula badhe andum warta senen menika dhateng Lintang. Manapa Bapak kepareng maringi kula ala-matipun?" pitakonku.

"Bisa, Gas." Cekak wangslane Pak Tomi sinambi nulis alamat ing kertas.

Sawise nampa alamat, aku ngirim layang marang Lintang. Nanging nganti saiki babar pisan durung tau dibales.

Sawise nampa alamat, aku ngirim layang

marang Lintang. Nanging nganti saiki babar pisan durung tau dibales.

Sawise nampa alamat, aku ngirim layang

marang Lintang. Nanging nganti saiki babar pisan durung tau dibales.

Sawise nampa alamat, aku ngirim layang

marang Lintang. Nanging nganti saiki babar pisan durung tau dibales.

Sawise nampa alamat, aku ngirim layang

marang Lintang. Nanging nganti saiki babar pisan durung tau dibales.

Sawise nampa alamat, aku ngirim layang

marang Lintang. Nanging nganti saiki babar pisan durung tau dibales.

Sawise nampa alamat, aku ngirim layang

marang Lintang. Nanging nganti saiki babar pisan durung tau dibales.

Sawise nampa alamat, aku ngirim layang

marang Lintang. Nanging nganti saiki babar pisan durung tau dibales.

Sawise nampa alamat, aku ngirim layang

marang Lintang. Nanging nganti saiki babar pisan durung tau dibales.

Sawise nampa alamat, aku ngirim layang